

Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia

Ibnu Chudzaifah¹⁾, Sangkot Sirait²⁾, Mahmud Arif³⁾, Afroh Nailil Hikmah⁴⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong

e-Mail: ibnuchudzaifah@iainsorong.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: sangkot.sirait@uin-suka.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

⁴Institut Agama Islam Negeri Sorong

e-Mail: afrohhikmah@iainsorong.ac.id

Abstract:

In the context of a multicultural society, conflicts between religious adherents often give rise to tensions that disturb peace. This article involves literature research that examines the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) in forming an inclusive understanding of religion, overcoming prejudice, and building harmony between religious communities in Indonesia. From the perspective of dialogue, tolerance and harmony between religious believers, this article highlights the importance of integrating social and humanistic values in dynamic PAI teachings. Overcoming conflicts between religious communities begins by connecting Islamic beliefs with the principles of charity and noble morals in everyday life. Dialogue between religious communities and the introduction of the values of diversity are important focuses in creating an inclusive and harmonious environment. This article emphasizes the need for PAI to focus on forming good morals, deepening faith, and encouraging brotherhood between religious believers. With an inclusive approach, students are encouraged to understand and respect other religious beliefs, build space for dialogue, and overcome prejudice, thereby encouraging the growth of spirituality and faith within themselves. With an open, objective approach and strong values of tolerance, PAI has great potential in forming a generation that is tolerant, respectful and plays a positive role in a diverse society. This inclusive approach also plays a role in preventing extremism and violence which often arise due to lack of understanding of other religions.

Keywords: *PAI, Inclusive, Dialogue, Tolerance, Harmony*

Received February 10, 2024

Revised April 20, 2024

Accepted June 06, 2024

1. PENDAHULUAN

Konflik agama bisa timbul karena beragam faktor, termasuk persaingan atas kekuasaan politik, sumber daya, dan perbedaan dalam keyakinan doktrin. Pembatasan terhadap kebebasan beragama juga dapat timbul dari keterlibatan negara dengan agama atau kelompok agama yang dominan. Dalam konteks ini, perbedaan agama memiliki potensi untuk menjadi pemicu konflik di berbagai masyarakat yang heterogen karena seringkali individu mengabaikan keberadaan agama-agama lain (Indainanto et al., 2023). Permasalahan konflik antara pemeluk agama dan antar umat beragama masih sering terjadi di Indonesia. Tindakan penghinaan terhadap keyakinan agama orang lain masih berlangsung, dan masih banyak tugas yang harus dilakukan untuk memperkuat persatuan antar umat beragama di Indonesia. Berdasarkan data longitudinal dari SETARA Institute

(2007-2022), terdapat 573 insiden yang melibatkan gangguan terhadap praktik keagamaan dan tempat ibadah dalam kurun waktu satu setengah dekade terakhir. Gangguan-gangguan tersebut meliputi pembubaran kegiatan keagamaan, penolakan pembangunan tempat ibadah, intimidasi, perusakan, pembakaran, dan berbagai kejadian lainnya. Semua insiden tersebut umumnya dialami oleh kelompok-kelompok minoritas baik dari segi hubungan antaragama maupun dalam konteks internal keagamaan (Hasan, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan bangsa ini masih memerlukan waktu yang panjang.

Dalam konteks hubungan sosial, pemahaman mengenai toleransi agama memiliki peran penting dalam mencegah disintegrasi masyarakat. Agama memiliki kemampuan untuk menjadi katalisator dalam hal ini. Melalui pemberian norma atau aturan tingkah laku, agama memberikan pedoman dan arahan mengenai pola tingkah laku dan corak sosial kepada pemeluknya. Meskipun sumber nilai-nilai agama bersifat transenden, agama dapat berfungsi sebagai alat integrasi dalam masyarakat (Indainanto et al., 2023). Dengan menerapkan pemahaman yang inklusif dan moderat dalam beragama, Indonesia tidak hanya menghormati kekayaan keberagamannya namun juga membuka jalan bagi masa depan yang berakar pada perdamaian, hidup berdampingan, dan persatuan (Musyarrofah & Zulhannan, 2023).

Pendidikan agama Islam yang mendorong toleransi antar agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berilmu, cerdas, dan memiliki martabat. Guru dan sekolah berperan sebagai pengajar, pembina, dan pengarah bagi siswa dalam memperoleh pendidikan agama yang tepat. Namun, siswa dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi ketika berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa orang masih memegang keyakinan agama tertentu dan memahami teks keagamaan dengan pandangan subordinasi, marginalisasi, dan bahkan permusuhan. Hal ini menyebabkan justifikasi tindakan-tindakan merugikan seperti kekerasan fisik, tindakan brutal, aksi militeristik, penyangkalan eksistensi, dan penghancuran karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam membangun toleransi antar umat beragama. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang mendorong toleransi, seperti saling menghargai, memahami perbedaan, dan menjunjung tinggi keberagaman. Selain itu, siswa harus disiapkan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang tepat, seperti dialog, argumentasi, dan negosiasi. Dengan pendekatan yang benar, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka.

Salah satu aspek penting dari dampak globalisasi adalah keberagaman etnis, budaya, dan agama yang perlu dibangun semangat toleransinya dalam masyarakat. Kita semua bersaudara, baik saudara seiman maupun sebangsa. Al-Qur'an Karim dan Hadis mengajarkan perilaku toleransi dalam agama Islam. Allah menegur Nabi Muhammad SAW dengan tegas dalam Surat Yunus ayat 99 Al-Qur'an ketika beliau memperlihatkan keinginan dan kesediaan yang berlebihan untuk memaksa umat menerima dan mengikuti ajarannya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu saja semua manusia di bumi akan beriman. Jadi, apakah kamu ingin memaksa orang agar semuanya menjadi orang yang beriman?"

Ayat tersebut menekankan bahwasanya manusia diberikan kebebasan untuk memilih untuk beriman atau tidak. Sebagai contoh, kaum Nabi Yunus pada awalnya menolak untuk beriman, Namun, berkat kasih sayang Allah SWT yang memperingati mereka, akhirnya mereka sadar dan memilih untuk beriman. Konsep dasar dalam Al-Qur'an terkait pluralisme dan toleransi yaitu menerima perbedaan komponen-komponen dalam alam semesta sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan. Islam memandang bahwa pengakuan terhadap keberagaman merupakan syarat penting dalam menciptakan keharmonisan yang terjaga.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk menumbuhkan dan membangun sikap toleransi dalam bermasyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak didik yang sesuai dengan tuntutan zaman modern dan global saat ini. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural menjadi salah satu landasan penting dalam mencapai tujuan perdamaian abadi. Menurut Pasal 20 UU 2003, pendidikan harus diorganisir secara adil dan demokratis tanpa diskriminasi, menghormati hak asasi manusia, dan mendorong nilai-nilai multikultural di Indonesia. Menurut Amin Abdullah, pendidikan merupakan cara terbaik untuk mempertahankan tradisi dan identitas agama. Dengan pendidikan, warisan dan tradisi dapat diwariskan, dilestarikan, dan dilanjutkan dari generasi ke generasi, serta dari abad ke abad berikutnya. Selain itu, pendidikan juga dapat membentuk generasi yang menghargai keragaman secara positif dan konstruktif. Hal ini disebabkan oleh sifat sistematis dan merata dari pendidikan serta tersebarnya institusi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mencapai tujuan ideal tersebut (Saihu, 2019).

Pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran umat dan mempromosikan nilai toleransi antar umat beragama. Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengubah pola pikir masyarakat dari eksklusif ke inklusif, serta merubah permusuhan menjadi persaudaraan. Pendidikan merupakan suatu proses "memanusiakan manusia" (Pristiwanti et al., 2022), sehingga pendidikan sangat penting dalam membuka jalan bagi teologi plural untuk berkembang di Indonesia. Pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat agung karena dapat membantu kita melihat keragaman atau heterogenitas yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk mencegah terjadinya monopoli kebenaran (*truth claim*) oleh suatu kelompok.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang sering digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, dan tulisan lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer sebagai acuan utama, terutama dari buku-buku yang membahas tentang pendidikan inklusif dan data penunjang dari jurnal serta artikel internet yang relevan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul. Data dianalisis dengan melakukan analisis konten (*content analysis*), kemudian dibandingkan satu sama lain dan diinterpretasikan untuk diambil kesimpulan yang tepat. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan pendidikan agama Islam yang inklusif, serta bagaimana pendekatan ini

dapat diterapkan untuk mengatasi konflik dan mempromosikan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran PAI dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam penerapan nilai-nilai sosial dan humaniora dalam Pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog antar Umat Beragama

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokratis dalam diri seseorang, seperti simpati, keterbukaan, empati, saling menghargai, pemahaman pluralisme dan solidaritas. Nilai-nilai ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, yang sering mengalami konflik sosial keagamaan. Secara sosiologis, pluralisme keagamaan merupakan kekayaan yang berharga, namun juga memerlukan kearifan dalam menghadapinya, karena seringkali memicu konflik sosial.

Di Indonesia, kesadaran akan pluralisme masih rendah (Mahmudin, 2019). Prinsip pluralisme agama mengajarkan kita untuk mengadopsi pandangan realistis terhadap kenyataan sosial. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pluralisme agama merupakan fakta bahwa kita memiliki perbedaan, ragam, dan keberagaman dalam hal agama. Namun, kita harus mengelola pluralisme ini dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog sebagai cara manusiawi untuk menyelesaikan perbedaan pandangan antara pihak-pihak yang berbeda. Dialog antar umat beragama menjadi sarana untuk melakukannya, di mana mereka dengan pandangan keimanan yang berbeda dapat saling berbicara dan mencari solusi untuk masalah yang muncul.

Untuk menciptakan dialog yang berdampak antar umat beragama, diperlukan kesadaran dan perubahan sikap kita. Sebagai mitra dialog, kita harus memandang satu sama lain secara harmonis. Dalam era global saat ini, sebuah komunitas tidak bisa hidup secara terpisah tanpa berkomunikasi dan berdampingan dengan komunitas lainnya, termasuk kelompok keagamaan. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan dialog antar umat beragama sebagai kesempatan untuk menciptakan hubungan yang produktif dan harmonis. Dalam sejarah, momen dialog antar umat beragama selalu dianggap istimewa dan hasilnya sangat positif. Di masa depan, diharapkan kesepakatan produktif dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip Leonard Swider, Alwi Shihab menyatakan bahwa kita tidak boleh mengabaikan orang lain dengan menutup mata, pikiran, dan hati kita pada mereka. Sebaliknya, kita harus berusaha untuk menghindari menilai mereka dengan curiga, prasangka, atau kebencian. Pola hubungan yang demikian hanya akan menghasilkan permusuhan yang berujung pada konfrontasi (Shihab, 1999:67).

Dalam pandangan Swider, dialog antar komunitas adalah hal yang sangat penting, baik antara masyarakat maupun antara berbagai komunitas agama. Meninggalkan kesempatan untuk berkomunikasi hanya akan memperpanjang saling curiga, memperkuat rasa benci, dan mengabaikan keberadaan orang lain di luar lingkaran kita. Jadi, sangat penting untuk menghargai keberadaan komunitas lain agar kita dapat memperkaya kehidupan kita dan meningkatkan moralitas sebagai manusia. Dialog antara berbagai kelompok agama seharusnya melibatkan para agamawan dari berbagai latar belakang. Dalam dialog, tiap-

tiap pihak dapat menyampaikan pandangan agama mereka secara tepat dan terbuka. Sikap *a priori* harus dihindari karena dapat menghambat terbentuknya pemahaman yang lebih baik diantara kedua pihak. (Masamah, 2016:19).

Dialog antarumat beragama seharusnya tidak digunakan sebagai sarana untuk berdebat, meminta maaf, atau memaksa pandangan pribadi terhadap pihak lain. Sebaliknya, dialog hendaknya digunakan sebagai wadah untuk belajar satu sama lain melalui pengalaman kehidupan keberagamaan masing-masing. Dalam dialog antarumat beragama, semua peserta harus bersedia untuk membuka diri serta memahami keyakinan, pemikiran, dan masalah yang dihadapi oleh pihak lain. Fokus dialog ditujukan untuk dapat memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh peserta. Tujuan utama dari dialog ini adalah untuk membahas masalah bersama-sama dengan dasar saling pengertian dan menghargai satu sama lain. Komitmen untuk menjalankan keputusan bersama, dengan membangun hubungan yang didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan, juga diupayakan dalam dialog antarumat beragama.

Penting untuk diingat bahwa dialog tidak boleh digunakan sebagai ajang perbandingan atau penilaian atas perbedaan keyakinan atau ajaran masing-masing peserta. Tujuan utama dari dialog adalah untuk menemukan kesamaan dan titik temu yang mendasari saling pengertian dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks dialog antar umat beragama, prinsip dan tujuan yang jelas diperlukan untuk mencapai persatuan, kerukunan, keadilan, kemakmuran, kemerdekaan, dan perdamaian bersama.

Toleransi antar Umat Beragama

Konsep Toleransi Beragama Meliputi Keyakinan seseorang dan Kepercayaan pada Tuhan. Tiap-tiap individu berhak atas kebebasan dalam memilih agamanya dan harus dihormati dalam menjalankan keyakinannya. Toleransi beragama adalah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, khususnya antara individu dengan keyakinan berbeda. Agar terjaga kestabilan sosial, umat beragama harus berupaya memunculkan toleransi, sehingga tidak terjadi konflik antar agama (Casram,2016:188).

Dalam konteks toleransi beragama, terdapat dua jenis yang berbeda, yaitu toleransi beragama pasif dan toleransi beragama aktif. Toleransi beragama pasif merujuk pada sikap menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan, sementara toleransi beragama aktif melibatkan diri dalam perbedaan dan kepercayaan agama di antara individu. Keduanya merupakan nilai yang diajarkan dalam semua agama (Casram, 2016:191). Toleransi antar umat beragama memungkinkan mereka dari pandangan keagamaan yang berbeda untuk melaksanakan ibadah dan praktik ajaran mereka tanpa rintangan. Sikap toleransi ini dapat menciptakan lingkungan yang aman, tenang, dan kondusif bagi umat agama lainnya (Surya, 2015:186). Oleh karena itu, toleransi yang benar di antara umat beragama merupakan pilar utama untuk memastikan terjalinnya kerukunan di antara mereka.

Kehidupan yang damai merupakan salah satu contoh nyata dari toleransi, di mana setiap pemeluk agama saling menghormati dan menghargai agama lainnya. Toleransi sejati diperlihatkan saat ibadah dalam agama tertentu tidak dicampuradukkan dengan agama lainnya (Hasan, 2013: 73). Toleransi antar umat beragama adalah cara yang digunakan manusia untuk mengatasi perbedaan dan pluralisme agama. Namun, toleransi yang baik hanya dapat diciptakan melalui hubungan sosial yang harmonis. Hubungan yang harmonis dapat terwujud melalui interaksi sosial yang dinamis. Setiap orang memiliki nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan untuk memelihara keharmonisan antar masyarakat. Hal ini dikenal sebagai kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, dan etika, yang membimbing manusia untuk menjalin hubungan

yang harmonis dengan sesama manusia. Melalui kearifan lokal, manusia dapat mempelajari tentang perdamaian antar manusia dan lingkungannya, sehingga menciptakan toleransi antar umat beragama yang baik (Faridah, 2013: 15). Oleh karena itu, menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mewujudkan toleransi yang baik antar umat beragama.

Mengenai hubungan antar umat beragama, intoleransi sering terjadi akibat adanya prasangka atau dugaan terhadap orang atau kelompok yang berbeda keyakinan. Gordon Allport berpendapat bahwa agama bertanggung jawab atas munculnya prasangka dalam masyarakat (Hermawati, 2016:109). Setiap agama harus berusaha untuk mempromosikan pemahaman dan kegiatan yang mendorong kerja sama di antara semua orang. Interaksi antar umat beragama merupakan kunci utama untuk menciptakan suasana yang harmonis (Lely, 2013:388). Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan dukungan dari kerukunan seluruh umat beragama.

Dekadensi kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia terekam dalam hasil studi dari berbagai lembaga internasional. Salah satu yang turut menyoroti tingkat toleransi di Indonesia ialah PEW Research melalui studinya yang bertajuk Annual Study of Restrictions on Religion. Secara singkat, studi yang dilakukan dalam rentang tahun 2007 hingga 2018 ini mencoba mengukur seberapa bebas masyarakat di 198 negara dan wilayah di dunia untuk menganut agamanya. Dalam studi ini, PEW menggunakan dua indeks, yakni indeks social hostility (SHI) dan indeks government restriction (GRI). Di satu sisi, GRI digunakan untuk melihat seberapa banyak restriksi yang diberikan oleh pemerintah bagi warganya untuk beragama di sebuah negara. Sedangkan di sisi lain, SHI digunakan untuk melihat segala bentuk gesekan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan keberagamaan.

Utamanya, SHI digunakan untuk melihat bagaimana penganut agama minoritas bisa hidup berdampingan dengan mereka yang menganut agama mayoritas. Baik dalam indikator SHI maupun GRI, semakin besar angkanya berarti semakin besar hambatan dalam beragama atau semakin intoleran negara tersebut. Sayangnya, dalam kedua indeks ini, Indonesia berada di tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Dengan skor GRI 7,7 dan SHI sebesar 6,7 pada 2018, Indonesia menjadi salah satu negara dengan restriksi beragama yang tinggi di dunia. Bahkan, capaian tersebut jauh tertinggal dengan skor median global GRI di angka 2,9 dan SHI di angka 2.

Berdasarkan kategorisasi PEW, tingkat restriksi beragama di Indonesia termasuk ke golongan sangat tinggi. Bahkan, jika dibandingkan dengan 25 negara dengan penduduk terbanyak di dunia, skor GRI dan SHI Indonesia berada di urutan ketiga di bawah India dan Mesir. Tingginya angka SHI di Indonesia tidaklah mengagetkan, mengingat masih kerap terjadi kasus diskriminasi oleh golongan masyarakat minoritas. Bahkan, di tengah guncangan pandemi sepanjang 2020 hingga 2021, masih saja ditemukan kasus diskriminasi terhadap mereka. Salah satu contohnya ialah kasus siswi penganut agama minoritas yang dipaksa untuk mengenakan jilbab di sebuah sekolah di Sumatera Barat (Kompas,2021). Pemerintah dan seluruh umat beragama di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. Setiap individu dan kelompok agama harus memahami makna toleransi dalam keseharian dan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama untuk menggapai kepentingan bersama.

Kerukunan antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan dasar penting dalam membangun kerukunan nasional yang dinamis. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip toleransi, saling pengertian, saling menghargai, kesetaraan dalam pengamalan agama, dan kerjasama dalam kehidupan sosial serta kegiatan bernegara. Oleh karena itu, menjaga kerukunan umat beragama harus menjadi prioritas utama untuk memastikan kesatuan nasional yang kuat dan lestari. Prinsip interdependensi atau ketergantungan di antara masyarakat sangat penting dalam kehidupan sosial. Mengadopsi prinsip ini sebagai dasar kehidupan sosial akan memperkuat kerukunan hidup beragama. Dalam menghadapi situasi yang sulit, prinsip-prinsip agama dapat membantu meningkatkan aspek psikologis, sosiologis, dan materialistik yang dimiliki oleh setiap umat beragama. Prinsip-prinsip tersebut juga dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas agama, seperti membangun tata nilai kehidupan yang semakin beradab dan humanis.

Para pemeluk agama di Indonesia memandang petunjuk Al-Quran sebagai pedoman dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Untuk memupuk kerukunan dalam konteks ke-Indonesiaan, ada beberapa pilar yang harus disepakati dan diterapkan secara bersama-sama dalam kehidupan beragama. Tanpa kesepakatan dan penerapan pilar-pilar ini, upaya untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia hanya akan menjadi angan-angan belaka. Berikut adalah beberapa pilar kerukunan yang harus ditegakkan oleh para pemeluk agama di Indonesia.: (Hasan, 2016:66)

a. Pentingnya Kedewasaan Beragama

Kedewasaan beragama sangatlah penting dalam menangani isu-isu keagamaan yang muncul di masyarakat. Ketika umat memiliki kedewasaan beragama, mereka tidak terprovokasi yang menyebabkan konflik di antara sesama pemeluk agama. Kedewasaan beragama tercermin dalam cara pandang yang bijaksana terhadap isu keagamaan, serta mengutamakan rasa toleransi terhadap seluruh umat beragama, baik yang seagama maupun berbeda keyakinan.

b. Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi adalah dasar penting bagi terciptanya harmoni antar sesama. Menjalin kehidupan berdampingan, saling menghargai, serta menghormati kepercayaan orang lain merupakan contoh nyata dari toleransi. Namun, toleransi yang tepat tidaklah mencampuradukkan ritual agama dengan yang lainnya atau mengikuti ritual yang tidak sejalan dengan kepercayaan masing-masing. Tindakan ini tidak sejalan dengan eksklusivitas setiap agama dalam aqidah, ibadah, dan ritual, dan dapat memicu konflik antar umat beragama.

c. Kebijakan Jelas, Tegas, Adil, dan Proporsional

Sebagai pengambil kebijakan, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan terjaganya perdamaian antar-umat beragama di Indonesia. Ada empat masalah utama yang harus diperhatikan, yaitu pendirian tempat ibadah, penyiaran agama, penerimaan bantuan keagamaan dari luar negeri, dan tenaga kerja asing di bidang keagamaan. Semua warga negara berhak menjalankan agama mereka dengan bebas, serta dilindungi dari tindakan pidana penodaan agama yang dilakukan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Pemerintah harus tegas menegakkan hukum yang berlaku untuk melindungi kemurnian agama yang dianut masing-masing individu. Jika sebagian umat merasa tidak dihormati, ada kemungkinan konflik antar-umat beragama dapat meningkat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa seluruh warga negara merasa dihargai dan diakui hak-hak keagamaannya. Negara harus memastikan bahwa setiap warga negara merasa aman dalam menjalankan keyakinannya dan diberikan

perlindungan yang sama. Sebagai penegak hukum, pemerintah harus memastikan bahwa tindakan-tindakan yang melanggar hak kebebasan beragama tidak dibiarkan. Tindakan-tindakan seperti ini harus ditindaklanjuti dengan proses hukum yang adil dan tidak diskriminatif sehingga semua warga negara merasa dihargai dan dilindungi dalam menjalankan kehidupan beragamanya.

d. Penegakan Hukum yang Adil dan Konsisten

Banyak konflik horizontal terjadi akibat perselisihan antar warga dengan keyakinan berbeda. Namun, masalah ini sulit diatasi karena penanganannya yang kurang tuntas dan adil. Selain itu, kurangnya apresiasi dan penegakan hukum pada etika penyelesaian masalah sosial dalam negara turut memperparah konflik keberagamaan. Oleh karena itu, penegakan hukum yang konsisten dan adil sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

e. Mengembangkan Dialog antar Umat Beragama

Al-Quran tegas memerintahkan agar dialog antar umat beragama dilakukan dengan baik, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (QS. Al-Ankabut/29: 46). Mengingat bahwa terdapat kesamaan maupun perbedaan yang tak dapat dihindari, penting bagi kita untuk memperlakukan hal ini dengan baik.

f. Penguatan Tiga Pilar Kenegaraan (Pancasila, UUD 45, dan NKRI)

Para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia menyadari ancaman yang mengancam persatuan dan kesatuan, terutama dengan adanya keragaman bangsa di Indonesia. Dalam membangun masyarakat yang hidup bersama, mereka mengakui tantangan tersebut dan berupaya mencegah perselisihan dan perpecahan. Hal ini dilakukan dengan memelihara kerukunan, toleransi, dan persatuan melalui falsafah bangsa yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 45. Oleh karena itu, Pancasila dan UUD 45 harus menjadi panduan utama bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

PAI dalam Perspektif Dialog, Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia

Islam tidak hanya sekedar aspek teologis (*aqidah*) dan ritus keagamaan (kewajiban ritual/fikih) belaka, melainkan juga berkaitan dengan aspek-aspek sosial humaniora yang luas dan bersifat dinamis seperti umat yang berbeda agama, lembaga keagamaan, lembaga pemerintah, sistem moralitas, pendidikan, politik, tradisi, dan budaya yang rumit. Memang, hal itu mudah diterima jika agama hanya ditekuni dan dipelajari untuk kepentingan diri sendiri yang terlepas dari apa yang disebut sebagai konteks sosial yang dibicarakan di atas. Namun, berbeda rasanya bahkan lebih sulit lagi bila pendidikan agama itu akan diajarkan kepada orang lain. Dalam hal ini sama sekali bukan kepentingan pribadi lagi karena melibatkan orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan Islam sebagai lembaga dan sistem transformasi nilai harus bekerja lebih keras dan menyelesaikan permasalahan secara sungguh-sungguh tentang bagaimana menghubungkan antara apa yang sudah diyakini kebenarannya dengan apa yang selalu berubah secara dinamis di masyarakat, bagaimana menanamkan nilai-nilai universal ke dalam diri masyarakat. yang penuh dengan dinamika, kekhasan, dan budaya (Sirait,2016:133).

Dalam Pendidikan Agama Islam, isu yang paling penting dan sering dibahas adalah masalah *aqidah*. Term *Aqidah* berasal dari bahasa Arab yang berarti "kepercayaan," mengacu pada keyakinan yang dipegang oleh seluruh umat manusia. *Aqidah* dalam Islam selalu dikaitkan dengan iman dan menjadi ajaran sentral yang menjadi inti sari ajaran Islam

melalui Nabi Muhammad. Namun, iman bersifat teoritis dan ideal, sehingga sulit untuk dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi "keimanan" orang yang beragama lain, masalah sering muncul. Perselisihan seperti klaim kebenaran dan keselamatan antara agama sering terjadi dan dapat berujung pada tindakan kekerasan seperti terorisme. Ini bukan hanya masalah dalam Islam, tetapi juga dalam semua agama. Munculnya isu ini menunjukkan bahwa aktivitas ke-Islaman yang terwujud dalam kehidupan seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki aqidah (Muhaimin, 2002:57). Upaya untuk memahami aqidah dapat membantu dalam meminimalkan perselisihan antara penganut agama yang berlainan keyakinan. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas mengenai aqidah menjadi penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi antaragama (Yaqin, 2005:31).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial. Dalam hal ini, memperkuat persaudaraan antar umat beragama melalui ajaran aqidah dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pelajaran aqidah tidak hanya mengajarkan hafalan materi seperti iman kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, namun juga menekankan pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti berakhlak baik pada Tuhan, alam, dan sesama manusia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Dengan pendidikan agama Islam, masyarakat dapat menciptakan harmoni sosial dan menunjukkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kerukunan dan penghormatan antar sesama umat manusia.

Pendidikan agama Islam seharusnya menitikberatkan pada pengembangan nilai persaudaraan antar umat beragama sebagai solusi atas permasalahan sosial yang ada. Selain mempelajari aqidah terkait iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, penting juga untuk menekankan pentingnya menjadikan keimanan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan akhlak yang baik. Diharapkan melalui pendidikan agama Islam, tercipta harmonisasi sosial dalam masyarakat dengan mendorong nilai-nilai kerukunan dan penghormatan terhadap sesama. Namun, di Indonesia sering terjadi kasus kekerasan dan terorisme akibat penafsiran keberagamaan yang salah, seperti keberagamaan yang eksklusif, monolitik, dan fanatisme untuk memonopoli kebenaran. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya memberikan pendidikan agama yang benar dan fokus pada akhlak sosial dan kemanusiaan, bukan hanya kemampuan ritual dan keyakinan tauhid. Dalam konteks pendidikan agama Islam, materi tentang pengenalan Rasul juga harus menekankan perilaku Rasul dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan tradisi lain. Sikap kerjasama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. antara komunitas Muslim dan Yahudi di Madinah merupakan contoh yang baik tentang bentuk hubungan antar masyarakat beragama. (Sirait,2010:77).

Salah satu cara efektif untuk mencegah terorisme adalah dengan memberikan pendidikan agama. Dalam konteks ini, pengajaran aqidah yang inklusif diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan agama dan identitas tidak harus menjadi hambatan dalam bergaul dan bersosialisasi. Bahkan, pendidikan agama dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan pada agama yang dianut oleh orang lain. Dalam pengajaran agama Islam, sangat penting untuk menekankan pada aspek akhlak. Selain itu, peserta didik perlu dikenalkan pada agama lain untuk memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi beragama. Namun, dalam hal pengajaran akidah, penting untuk memastikan bahwa peserta didik merasakan bagaimana menjadi orang yang beragama lain. Namun, tujuannya bukanlah untuk mengkonversi, melainkan untuk memperkuat dan mempertahankan iman.

Setiap individu seharusnya memahami akidah mereka sendiri, dan bukan hanya mengikutinya tanpa pemahaman yang jelas. Dalam suasana pendidikan seperti itu, kita dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dalam praktik keagamaan yang matang. Meskipun manusia memiliki perbedaan, tidak ada yang lebih unggul atau rendah. Hal ini memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang baik dan memperluas wawasan spiritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Dalam Pendidikan Agama Islam, Iman merupakan sebuah konsep dialogis yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, sekaligus antar sesama manusia. Iman dianggap sebagai sebuah pengalaman kemanusiaan dalam berinteraksi dengan Tuhan, yang membuat manusia sebagai subjek merasakan dan meyakini kehadiran iman tersebut. Dalam pembelajaran agama, perbandingan antara akidah yang dimiliki oleh orang lain dapat menjadi topik diskusi. Melalui pendidikan akidah yang inklusif, diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghormati antar manusia yang bermazhab atau keyakinan berbeda dalam agama. Tujuan utama dari pendidikan ini yaitu untuk mencapai hal tersebut.

Menurut Alex Roger (1982), pendidikan akidah harus dilakukan dengan cara yang adil, sensitif, dan terbuka. Pengajaran agama yang adil memerlukan pendekatan objektif dan subjektif. Agar kebenaran atau validitas suatu agama tidak dipertanyakan, dibutuhkan pendekatan objektif. Namun, pendekatan subjektif dapat membantu peserta didik memahami dan merasakan keimanan suatu agama. Dalam pendidikan akidah yang inklusif, menciptakan kesamaan pandangan atau keseragaman tidak mungkin. Tujuannya adalah mencari titik temu yang dimungkinkan secara teologis dari masing-masing agama. Setiap agama memiliki sisi ideal dari segi filosofis dan teologis, dan hal ini menjadi kebanggaan bagi para penganut agama. Mereka mempertahankan keyakinan mereka dan mencari dasar rasional atas keimanan yang diyakini.

Paradigma inklusif adalah sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada penerimaan perbedaan, pandangan, dan latar belakang individu di dalam lingkungan belajar. Bahkan, perbedaan agama dianggap sebagai hal yang harus diterima dalam kehidupan. Pendidikan dengan paradigma inklusif penting dalam membentuk karakter individu yang dapat menerima perbedaan dengan sikap toleran. Dalam praktiknya, pendidikan toleransi dapat diartikan sebagai proses pembelajaran di mana materi agama, seperti aqidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an-Hadits, dan kelompok mata pelajaran agama lainnya, selalu ditempatkan dalam konteks nilai-nilai lokal (*local wisdom*), yang memperkuat semangat kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku yang toleran. Tiga fungsi utama dari implementasi pendidikan toleransi ini adalah:

- a. Membentuk akhlak mulia peserta didik yang tercermin dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya.
 - b. Membatasi dan menghilangkan ruang gerak para pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama.
 - c. Memperkuat kembali umat Islam yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.
- Dengan menerapkan paradigma inklusif dalam pendidikan toleransi, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dihormati, dan kekerasan dapat diminimalisir.

4. PENUTUP

Dalam perspektif dialog, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang inklusif tentang agama, mengatasi prasangka, serta membangun kerukunan dan perdamaian di antara umat beragama. Meskipun Islam memiliki aspek teologis dan ritus keagamaan yang khas, pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan ajarannya dengan nilai-nilai sosial dan humaniora yang bersifat dinamis. Pentingnya mengajarkan aqidah dalam konteks inklusif merupakan langkah penting untuk mengatasi problematika seputar aqidah yang sering memunculkan konflik antarumat beragama. Aqidah, atau keimanan, tidak boleh hanya berhenti pada tingkat teoretis, melainkan harus dihubungkan dengan amal perbuatan yang baik dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dialog antarumat beragama dan pengenalan terhadap nilai-nilai keberagaman adalah hal yang krusial untuk menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan Agama Islam harus berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, mengajarkan keimanan yang mendalam, dan menekankan pada persaudaraan antarumat beragama. Melalui pembelajaran yang inklusif, peserta didik diajak untuk memahami dan menghormati keyakinan agama lain, menciptakan ruang dialog, mengatasi prasangka, dan membangun kerukunan sosial. Pendidikan agama yang inklusif bukan hanya membantu peserta didik memahami agama orang lain, tetapi juga merangsang pertumbuhan spiritualitas dan keimanan dalam diri mereka sendiri. Dengan pendekatan yang terbuka, bersikap objektif, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, pendidikan agama Islam dapat menciptakan generasi muda yang bertoleransi, saling menghormati, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif juga dapat memainkan peran penting dalam mencegah ekstremisme dan kekerasan yang sering kali timbul dari ketidakpahaman terhadap agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. (2005). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Faridah, Ika Fatmawati. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasan, H. (2023). Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi. <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. (2013). Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hermawati, Rina, dkk. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1 Nomor 2. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>

- Jamrah, Surya A. (2015). Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 2. Riau: UIN Suska.
- Madjid, Nurcholish. (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Mahmudin, A. S. (2019). Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme. *Journal Ta'limuna*, 7(1), 24–44.
- Masamah, U. (2016). Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, dan Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 1-19.
- Misrawi, Zuhairi. (2013). "Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197-215.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musyarrofah, U., & Zulhannan. (2023). Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama's Dakwah in the Era of Industry 4.0. *Millah: Journal of Religious Studies*, 22(2), 409–434. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Roger, Alex. (1982). *Truth Claims: Representation and Human Rights*. Edited by Garry Simpson. New York: St. Martin's Press.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sirait, S. (2010). *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*.
- Sirait, S. (2016). Islamic Education in the Perspective of Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 133-148.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Dekadensi Toleransi Beragama Indonesia di Mata Dunia". Diakses dari <https://kompas.id/baca/riset/2021/06/04/dekadensi-toleransi-beragama-indonesia-di-mata-dunia> pada tanggal 16 Oktober 2023.